e-ISSN: 2808-4128
p-ISSN: 2809-2783

Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam
Vol. 03 No. 01, September 2023
https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/al-jadwa/

Perbandingan Corak Pemikiran Pendidikan Tasawuf Al-Ghazali dan Sayyed Hossein Nasr

Ahmad Sirojudin Abas[1*], Agus Gunawan[2], Muhajir[3]
[1,2,3]Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
[1]232622103.ahmad@uinbanten.ac.id, [2]agusgunawan1405@gmail.com,
[3]muhajir@uinbanten.ac.id
*Correspondence

DOI: 10.38073/aljadwa.v3i1.1381

Received: September 2023	Accepted: September 2023	Published: September 2023

Abstract

This research aims to explore and recall the thoughts of Imam Al-Ghazali and Sayyed Hossen Nasr and try to compare their styles of Sufism thought in the field of education. Research using descriptive analysis which aims to systematically and factually describe the facts found, then processed and analyzed according to existing procedures. The conclusion is that Al-Ghazali and Sayyid Hossein Nasr are very influential figures in the world of education, both of them have styles of Sufism thought that are not so different, both of them are able to place Sufism in a balanced way, Al-Ghazali places Shari'a and Sufism in parallel so that both strengthen each other, and so do Sayyed Hossein Nasr. so that both Sufism influenced the way of thinking in the field of education, only Al-Ghazali gained a deep understanding in the field of Sufism after he carried out direct practice after performing a ujlah which ultimately led to immersion in the Sufi world until the end of his life, while Sayyed Hossein Nasr studied Sufism by conducting scientific studies, seeing the gaps that exist in modern humans, who have lost their spiritual spirit.
Keywords: *Patterns of Thought, Sufism Education, Al-Ghazali, Sayyed Hossein Nasr*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengingat kembali pemikiran Imam Al-Ghazali dan Sayyed Hossen Nasr dan berusahan membandingkan corak pemikiran tasawufnya dalam bidang pendidikan. Penelitian dengan menggunakan analisis deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan faktual tentang fakta yang ditemukan, kemudian diolah dan dianalisis sesuai prosedur yang ada. Kesimpulannya bahwa Al-Ghazali dan Sayyid Hossein Nasr merupakan tokoh yang sangat berpengaruh didunia pendidikan kedunya memiliki corak pemikiran taswuf yang tidak begitu jauh berbeda, keduanya mampu menempatkan tasawuf secara seimbang, Al-Ghazali menempatkan syariat dan taswuf secara sejajar sehingga keduanya saling menguatkan, begitu juga Sayyed Hossein Nasr. sehingga taswuf keduanya mempengaruhi corak berfikir dalam bidang pendidikan, hanya saja Al-Ghazali mendapatkan pemahaman mendalam dalam bidang taswuf setelah ia melakukan pengamalan secara langsung setelah melakukan ujlah yang pada akhirnya menyelami dunia sufi sampai akhir hayatnya, sedangkan Sayyed Hossein Nasr mendalami Tasawuf dengan melakukan kajian ilmiah, melihat kesenjangan yang ada pada manusia modern, yang kehilangan ruh spiritualnya.
Kata Kunci: *Corak Pemikiran, Pendidikan Tasawuf, Al-Ghazali, Sayyed Hossein Nasr*

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi sangat penting di era globalisasi, dimana nilai-nilai dan struktur yang berkaitan dengan kehidupan manusia mengalami perubahan yang cepat dan kompleks. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hidup. Tanpa pendidikan, masyarakat tidak dapat hidup dan berkembang sesuai dengan perubahan zaman[1]. Tujuan pendidikan sendiri adalah untuk melatih manusia agar mampu secara jasmani dan rohani. Hal ini berperan penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas tidak hanya secara kognitif, bakat, dan psikomotorik, tetapi juga mental[2]. Namun realitas yang ada pendidikan belum mencapai apa yang semestinya dan yang di cita-ciatakan, kesenjangan yang terjadi ditengah modernisasi dengan pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga pendidikan kehilangan ruh spiritual dan tujuan pendidikan dalam pandangan islam, sehingga penulis tertarik mengkaji pendidikan yang bercorak taswuf dengan mencoba menggali tokoh pemikir islam yang memiliki kecenderungan pada bidang tasawuf yaitu Al-Ghazali dan tasawuf Sayyid Hoesen Nashr, kedua tokoh ini memiliki kesamaan dalam corak pemikirannya dalam bidang taswuf yang memiliki corak taswuf yang moderat.

Al-Ghazali adalah salah seorang tokoh sufi terkemuka yang hidup di abad ke-5 Hijriyah pada masa pemerintahan Dinasti Bani Saljuk. Ia adalah tokoh fenomenal sekaligus kontroversial. Dikatakan fenomenal, karena pemikiran al-Ghazali selalu menarik untuk dikaji dari berbagai sudut pandang keilmuan, mulai dari fikih, ushul fikih, teologi, filsafat hingga tasawuf. Disebut kontroversial, karena serangannya kepada para filosof dan pemikiran mereka melalui bukunya Tahafut al-Falasifah, telah menimbulkan berbagai polemik mengenai stagnasinya pemikiran Islam khususnya di belahan timur dunia Islam. Banyak yang menduga bahwa kemunduran pemikiran Islam disebabkan oleh serangan al- Ghazali kepada filsafat. Beberapa pemikir Islam Indonesia, seperti Ahmad Syafi'i Ma'arif dan Nurcholis Majid tidak setuju terhadap yang menyatakan bahwa al-Ghazali yang menyebabkan jumud nya pemikiran Islam1. Menurut Syafi'i Maarif,

[1] Ummul Karimah dan Benny Prasetiya, "Pembentukan Kedisiplinan Peserta Didik MTs Miftahul Ulum Leces Probolinggo," *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education* 7, no. 1 (5 Maret 2023): 31–42, https://doi.org/10.30762/ed.v7i1.547.

[2] Muhammad Hasan dkk., "Kajian Perkembangan Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Dalam Berwirausaha," *SOSIOEDUKASI JURNAL ILMIAH ILMU PENDIDIKAN DAN SOSIAL* 11, no. 2 (11 November 2022): 209–17, https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v11i2.1800.

kemacetan pemikiran Islam khususnya di dunia sunni, merupakan fenomena sosiologis yang amat kompleks. Sementara itu, dalam pandangan Nurcholis Majid, al- Ghazali sangat berjasa dalam menciptakan suatu iklim keberagamaan, karena al-Ghazali adalah seorang "penengah" antara literalisme Hambaliyyah dan liberalisme para filosof.[3]

Sayyid Husein Nasr merupakan salah satu tokoh pemikir Islam abad 20 yang berusaha melakukan rekontruksi pemikiran islam ditengah krisis yang ada diabad modern[4]. Sedangkan Al-Ghazali merupakan tokoh yang berpengaruh dalam bidang tasawuf pada abad ke 5 H. Tokoh ini memiliki corak tasawuf amali dan falsafi corak tasawuf yang tidak lepas dari rasionalitas yang dibentuk oleh teologi dan filsafat yang secara histotisitasnya, sehingga ia dikenal dengan ulama yang berjasa mempertemukan fikih dan tasawuf, hal ini diltar belakangi oleh kondisi social dimana ulama saat itu bersitegang antara fikih dan taswuf, sehingga terjadi sebuah ekstrimisme dikalangan fikih maupun taswuf[5] perjalanan tasawuf Al-Ghazali berawal dari rasa keraguan yang amat mendalam terhadap ilmu pengetahuan dan filsafat yang sebelumnya Al-Ghazali sangat konsen dan menekuni filsafat, sehingga dari keraguan ini Al-Ghazali mencoba uzlah dengan berkelana keberbagai Negara, yang pada akhir perjalanannya ia menjalani kehidupan dengan jalan tasawuf

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran secara individu maupun kelompok[6]. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang bermanfaat untuk mengetahui secara ilmiah dari suatu dokumen yang dikemukakan oleh ilmuan masa lalumaupun sekarang[7]. Dengan tujuan untuk mengumpulkan suatu data dan informasi dengan bantuan berbagai buku atau dokumen

[3] Syafril Syafril, "PEMIKIRAN SUFISTIK: Mengenal Biografi Intelektual Imam Al-Ghazali," *SYAHADAH : Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Keislaman* 5, no. 2 (2017), https://doi.org/10.32520/syhd.v5i2.184.
[4] Hanna Widayani, "Pemikiran Sayyid Hossein Nasr Tentang Filsafat Perennial," *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 6, no. 1 (9 Juni 2017): 55–60, https://doi.org/10.29300/jpkth.v1i6.1239.
[5] M. Ghofur Al-Lathif, *HUJJATUL ISLAM IMAM AL-GHAZALI: Kisah Hidup dan Pemikiran Sang Pembaru Islam* (Araska Publisher, 2020).
[6] Hardani Hardani dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020).
[7] Hardani dkk.

yang terdapat diperpustakaan. Data primer dalam penelitian ini adalah buku "*Al Munkidz minadjalal*" karangan Imam Al Ghazali sendiri. Dan Buku Karangan Sayyed Hossein Nasr. Sedangkan data sekunder yang digunakan di sini adalah buku-buku, serta beberapa Jurnal yang terkait dengan tema yang dibahas. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mencari data primer, serta data sekunder sebagai pelengkap. Yaitu, berupa datadata, dokumen-dokumen, buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian. Karena penelitian ini merupakan *library research* (penelitian kepustakaan), maka pengumpulan bahan-bahan pustaka dan objek pembahasan yang diteliti dibuat dengan koheren (berkesinambungan). Data tersebut kemudian diperiksa kembali antara satu dengan lainnya, kemudian disusun dengan kerangka yang sudah ditentukan. Dan yang terahir dilakukan analisis, sehingga diperoleh kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah tersebut. Dalam Penelitian ini, penulis menggunakan analisis deskriptif, dengan tujuan dapat menggambarkan secara sistematis dan faktual tentang fakta yang ditemukan, kemudian diolah dan dianalisis sesuai prosedur yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Corak Pendidikan Taswuf Al-Ghazali

Al-Ghazali, nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad Al-Th usi Al-Ghazali, lahir di Thus,dekat Masyhad, Provinsi Khurasan, tahun 450 H/1058 M, dari ayah seorang penenun wool (*ghazzal*) sehingga dijuluki Al-Ghazâlî, Nama aslinya hanya Muhammad. Nama Abu Hamid diberikan kemudian setelah ia mempunyai putra bernama Hamid yang meninggal ketika masih bayi. Pendidikan awalnya di Th us, lalu di Jurjan, dalam bidang hukum (fiqh) di bawah bimbingan Abu Nasr Al-Ismaili (1015–1085 M). Pada usia 20 tahun, ia pergi ke Nisabur untuk mendalami fiqh dan teologi pada Al- Juwaini (1028–1085 M) yang kemudian menjadi asisten gurunya sampai sang guru wafat,Yang perlu dicatat, Al-Juwaini adalah tokoh yang punya peran penting dalam memfilsafatkan teologi Asy`ariyah. Menurut Tajuddin Al-Subki (w.1379M), Al-Juwaini inilah yang mengenalkan Al-Ghazali pada filsafat termasuk logika dan filsafat alam lewat disiplin teologi. Selain mendalami fiqh dan teologi, di Nisabur, Al-Ghazali juga belajar danmelakukan praktik tasawuf dibimbing Abu Ali Al-Farmadzi (w.1084 M), tokoh sufi asal Thus, murid Al- Qusyairi (986–1072 M). Hanya

saja, menurut Osman Bakar, pada saat pertama ini, Al- Ghazali tidak berhasil mencapai tingkat di mana sang sufi menerima inspirasi dari alam ‘atas’. Ia juga mempelajari doktrin-doktrin Ta`limiyah hingga Al-Mustadzhir menjadi khalifah (1094–1118 M). Pada 1091 M, Al-Ghazali diundang oleh Nidham Al-Mulk (1063– 1092M), wazir dari Sultan Malik Syah I (1072–1092 M) untuk menjadi guru besar di Nidhamiyah, Baghdad.

Penting untuk dicatat, Al-Ghazali belajar kalam kepada Al-Juwaini inilah yang memainkan peran cukup menonjol dalam pemilsafatan kalam Asy’ariyah. Pemilsafatan ini mempengaruhi visi dan perlakuan Al-Ghazali terhadap kalam sebagai suatu disiplin ilmu. Al-Subki menyatakan bahwa Al-Juwaini memperkenalkan Al-Ghazali pada studi filsafat (falsafah) termasuk logika dan filsafat alam. Karena Al-Juwaini adalah seorang teolog (*mutakallim*)–bukan filosof –maka dia menanamkan pengetahuan tentang filsafat melalui disiplin kalam. Al-Ghazali tidak puas dengan apa yang dipelajari dari gurunya. Dalam Al-Munqidz dia mengarahkan perhatian dan usaha kerasnya pada studi filsafat secara seksama, sesuatu yang tidak pernah dilakukan seorang sarjana keagamaan muslim pun sebelum dirinya. Meskipun demikian, pengetahuan falsafah yang diperolehnya melalui studi atas wacana Al-juwaini tentang kalam –dan mungkin melalui tulisan-tulisan lain –ternyata cukup untuk memperkenalkannya dengan klaim metodologis para filosof yang menyatakan bahwa mereka tergolong kaum ahli logika dan demonstrasi (*ahl al-mantiq wa al-burhan*). Klaim itu telah beredar sejak masa Al-Farabi, dan hal ini tidak mungkin tak dikenal.[8]

Pemikiran al-Ghazali mengenai pendidikan secara umum bersifat religiusetis. Kecenderungan ini kemungkinan dipengaruhi oleh penguasaannya di bidang sufisme. Menurut al-Ghazali, aktifitas duniawi hanya sekedar faktor suplementer bagi pencapaian kebahagiaan akhirat yang abadi.

Adapun corak pemikiran Al-Ghazali dalam bidang pendidikan tentu tidak lepas dari kecenderungan Al-Ghazali sendiri dalam bidang tasawuf. adapun pokok-pokok ajaran tasawuf Al-Ghazali yaitu *tauhid, makhofah, mahabbah* dan *makrifah* sehingga pokok taswuf ini melahirkan sehingga dari ajaran-ajaran pokok ini lahir *konsep taubah*,

[8] Moh Shofan, “Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali,” *TAZKIYAH* 3, no. 1 (20 Desember 2021): 147–72.

shabr, *zuhud*, *tawakkal*, dan *ridla*.[9] Imam al-Ghazali, seperti para sufi lainnya, namun corak yang membedakan dengan para sufi yang lain yaitu ia memasukkan tasawuf ke dalam koridor syariah. Baginya, tasawuf tidak bisa dipisahkan dari Syariat. Namun syariat yang dianut Imam al-Ghazali bukanlah syariat hukum formal semata, melainkan syariat yang penuh dengan semangat moral dan etika. Syariat sebagai wadahnya dan tasawuf sebagai isinya. Dalam kaitan ini, Imam al-Ghazali melakukan penafsiran esoteris terhadap ayat-ayat Alquran.

taswuf Al-Ghazali merupakan bentuk taswuf yang mampu menyeimbangkan dan menjembatani antara dua kubu yang bertentangan yaitu fikih (syariat) dan Taswuf, seorang sufi tidak akan mampu berhasil pada tahapan makrifat apabila tidak menjalankan syariat dengan benar sehingga fungsi syaiat itu sendiri meluruskan ajaran tasawuf agar menjadi tasauf yang kontrukstif, begitupun sebaliknya, ahli syariat tanpa taswuf akan mengalami kekosongan batin sehingga syariat yang dijakankan tidak memiliki ruh dan khusyuan dalam beribadah dan mengenal Allah sehingga fungsi taswuf menghidupkan pengamalan syariat.[10]

Seingga corak pemikiran tasawuf Al-Ghazali mempengaruhi cara berfikirnya dalam bidang Pendidikan menurut Imam Al-Ghazali adalah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik[11]. Menurut al-Ghazali pendidikan yang benar merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pendidikan juga dapat menghantarkan manusia untuk menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan juga sarana menebar keutamaan. Maka untuk mencapai hal itu dunia pendidikan harus memperhatikan beberapa faktor yang cukup urgen.

Konsep pendidikan Imam al-Ghozali dapat dipahami dengan memahami pemikirannya mengenai aspek-aspek pendidikan, seperti tujuan pendidikan, kurikulum, sifat dan peran pendidik, peserta didik, serta metode pembelajaran. Menurut Al-Ghazali Pendidikan, dalam prosesnya haruslah mengarah kepada dua tujuan, pertama tujuan jangka pendek dan jangka panjang, tujuan jangka pendek yaitu diraihnya profesi sesuai

---

[9] Rina Rosia, "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali Dalam Pendidikan Islam," *INSPIRASI (Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam)* 2, no. 2 (9 Mei 2018): 86–104, https://doi.org/10.61689/inspirasi.v2i2.21.

[10] Syofrianisda Syofrianisda dan M. Arrafie Abduh, "Corak dan Pengaruh Tasawuf Al-Ghazali Dalam Islam," *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (21 Juni 2017): 69–82, https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.2559.

[11] Syarkawi, "Pendidikan Akhlak Menurut Pemikiran Imam Al- Ghazali," *Jurnal Al-Fikrah* 8, no. 2 (30 Desember 2019): 162–82.

bakat dan kemampuannya, sedangkan tujuan jangka panjang ialah pendekatan diri kepada Allah, dan kesempurnaan insani,mengarahkan manusia untuk mencapau tujuan hidupnya yaitu bahagian dunia dan akhirat sehingga mendekatakan diri kepada Allah merupakan tujuan pendidikan jika pendidikan mampu mendekatkan diri peserta didik kepada Allah swt maka pendidikan dikatakan berhasil, hal ini berdasarkan Hadist Nabi Muhammad SAW yang dikutip oleh imam Al-Ghazali sebagai berikut:

> "*Barang siapa yang menambah ilmu (Keduniaan) tetapi tidak menambah hidayah, ia tidak semakin dekat kepada Allah, dan justru semakin jauh dari-Nya*" (HR. Dailamy dari Ali)[12]

Mengenai Guru dan pendidik, Al-Ghazali berpandangan *Pertama* Guru adalah orang tua kedua didepan murid, sehingga seorang guru harus memiliki rasa tanggung jawab dan kasih sayang terhadap muridnya sebagaimana orangtua terhadap anaknya sehingga seorang guru tidak hanya menyampaikan pelajaran semata namun juga memikirkan nasib muridnya agar kelak menjadi manusia yang berhasil. *Kedua* Guru sebagai petunjuk jalan dan pembimbing keagamaan murid, menjadi fasilitator bagi seorang murid dengan segala potensi guru mengarahkan murid agar sampai pada tujuannya secara bertahap, dan meluruskan niat seorang murid agar tidak hanya bertujuan pada kebahagiaan duniawi semata, *ketiga* Guru sebagai sentral figure bagi murid, seorang guru harus memberikan contoh yang baik dan mendidik dengan penuh pendekatan dan penuh kasih sayang, dan sebisa mungkin untuk tidak mendidik dengan segala bentuk kekerasan baik ucapan atau perbuatan sehingga bisa ditiru oleh muridnya. *Kempat* Guru sebagai Motivator bagi murid, *Kelima* Guru sebagai seorang yang memahami tingkat perkembangan intelektual murid.

Mengenai Murid sebagai salah satu subjek didik sebagaimana Guru, untuk mencapai keberhasilan seorang Murid sudah seyogyanya memiliki sifat, tugas, tanggungjawab dan langkah-langkah yang harus dipenuhi dan dilaksanakan diantaranya: *Pertama* Belajar merupakan proses jiwa, seorang murid harus sadar bahwa belajar bukan hanya kegiatan fisik namun kegiatan jiwa yang harus selalu stabil, sehingga seoang murid dalam belajar harus mampu mengolah jiwa agar tetap bersih dan suci dengan cara menjauhkan diri dari perkara yang dilarang Allah, maka murid bukan sekedar

[12] Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin Jilid 1* (Beirut: Dar al-Fikr, 2004).

mendapatkan ilmu namun murid akan mendapatkan manfaat ilmu sendiri baik didunia sampai kelak di akhirat. *Kedua* Murid harus konsentrasi terhadap ilmu yang sedang di kaji dan dipelajarinya, seorang murid dituntut focus mempelajari satu bidang ilmu dan tidak bercampur dengan urusan-urusan duniawi. *Ketiga* Belajar harus didasari sikap tawadhu', dan ketaatan yang muthlak tanpa batas terhadap guru, keempat Belajar bertukar pendapat hendaklah telah mantap pengetahuan dasarnya, kelima Belajar harus mengetahui nilai dan tujuan ilmu pengetahuan yang dipelajari, keenam belajar secara bertahap.

Mengenai kurikulum dalam pendidikan Al-Ghazali berpandangan bahwa kurikulum yang dibuat harus berdasarkan tujuan pendidikan yaitu mendekatkan diri kepada Allah sehingga kurikulim yang dibuat harus sesuai dengan perkembangan fisik dan fsikis seorang murid sesuai batas usia.

Mengenai Metode Pendidikan Al-Ghazali lebih konsen pada metode pendidikan agama dan akhlak, adapun metode penidikan agama pada prinsipnya dimulai dengan hafalan dan pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran, setelah itu penegakan dalil-dalil dan keterangan yang meunjang penguatan akidah. Kemudian mengenai Pendidikan akhlak

2. Corak Pendidikan Taswuf Sayyid Hossein Nasr

Sayyed Hossein Nasr merupakan seorang intelektual muslim yang memberikan kontribusi signifikan terhadap dunia tasawuf. Namun pada dasarnya ia bukanlah seorang Sufi, melainkan seorang filsuf. Ia lahir pada tanggal 7 April 1933 di kota Teheran, Iran Latar belakang pendidikannya berasal dari pendidikan tradisional Iran. kesempatan pendidikan formal dan nonformal. Ia menerima pendidikan formalnya di sebuah madrasah di Teheran. ia mendapat pendidikan informal dari lingkungan keluarga dan ayahnya sendiri. Ayahnya adalah seorang sarjana dan dokter terkenal di Iran. Untuk memperdalam ilmu agama, ayahnya mengirimnya ke lembaga pendidikan Islam terbesar di wilayah Qum. Kawasan ini berada di bawah kendali Al- Allama Saeed Muhammad Hussein Tabasabai. Di sana, Sayyed Hossein Nasr mempelajari filsafat, teologi, dan tasawuf, memperdalam pemahamannya tentang Al-Qur'an dan seni Islam klasik.

Menurut Sayyed Hossein Nasr Tasawuf sebagai media spiritualitas masyarakat modern. Pandangan Nasr tentang tasawuf berhubungan dengan ujung dan poros teorinya yang terdahulu. Konsep ini kemudian ia terapkan pada tasawuf, dengan menyatakan

bahwa hakikat dunia ini dipisahkan dari dua aspek: *al-zhahir* (luar, luar) dan *al-bathin* (dalam, dalam). Menurut Nasr, tasawuf memberikan sarana yang komprehensif kepada manusia untuk mencapai tujuan mulia tersebut. Tuhan Sendiri memungkinkan perjalanan dari "luar" ke "dalam" dengan mengeluarkan wahyu.

Wahyu sendiri mempunyai dimensi "eksternal" dan dimensi "internal". Dalam Islam, dimensi batin atau esoterik ini terutama dikaitkan dengan tasawuf, namun dalam konteks Islam Islam juga memanifestasikan dirinya dalam bentuk lain. Hal ini sangat penting bagi kekosongan batin manusia modern saat ini. Orang-orang yang berada pada batas keberadaannya dan juga kehilangan pengetahuan spiritualnya dapat menemukan kembali dan menyadarkan bahwa dimensi spiritual juga perlu memenuhi kebutuhannya

Salah satu tujuan dari pendidikan ialah terbentuknya insan kamil. Dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr ialah menjadi “manusia universal” yakni cermin yang memantulkan Asma dan Sifat Allah. Hal ini selaras dengan tujuan dari penciptaan manusia yang ditujukan untuk mengetahui Tuhan-nya melalui pengetahuan yang sempurna dari-Nya.[13]

3. Perbandingan Corak Pendidikan Taswuf Al-Ghazali dan Sayyid Hossein Nasr

Al-Ghazali dan Sayyid Hossein Nasr adalah dua tokoh filusuf yang memiliki peran penting dalam bidang tasawuf yang kemudin mempengaruhi pendidikan Islam. Meskipun mereka hidup pada zaman yang berbeda, Al-Ghazali: Abu Hamid al-Ghazali (1058-1111) hidup pada abad ke-11 hingga ke-12 dan dikenal sebagai Renewer (Mujaddid) dan Hujjat al-Islam (Bukti Islam). Dia merupakan sarjana besar dari masa keemasan Islam dan mengalami perjalanan spiritual yang mendalam. Pemikirannya sangat memengaruhi dunia Islam dan tasawuf sedangkan Sayyid Hossein Nasr: Sayyid Hossein Nasr (lahir pada 7 April 1933) adalah seorang profesor, filsuf, dan penulis Iran yang hidup pada abad ke-20 hingga ke-21. Dia terkenal karena karyanya dalam bidang filsafat Islam, ilmu perbandingan agama, dan tasawuf kontemporer. terdapat beberapa perbedaan dalam corak perbandingan pendidikan tasawuf antara Al-Ghazali dan Sayyid Hossein Nasr.

Al-Ghazali: Al-Ghazali secara mendalam memahami tasawuf. Karyanya, *"Ihya Ulum al-Din"* mencakup bab-bab tentang tasawuf dan mendalaminya dengan cara yang

[13] Azaki Khoirudin, “Rekonstruksi Metafisika Seyyed Hossein Nasr Dan Pendidikan Spiritual,” *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 10, no. 2 (28 Juli 2014): 202–16, https://doi.org/10.18196/aiijis.2014.0038.202-216.

sangat sistematis. Sayyid Hossein Nasr juga memiliki pemahaman mendalam tentang tasawuf, tetapi dia lebih dikenal sebagai seorang intelektual dan filsuf Islam. Karyanya mencakup aspek-aspek tasawuf, tetapi juga merangkul pemikiran keilmuan dan perbandingan agama.

Al-Ghazali melakukan pengalaman langsung dan transformasi batiniah dalam pencarian Allah. Dia menyoroti pentingnya tazkiyat al-nafs (pemurnian jiwa) dan menentang beberapa praktik bid'ah dalam tasawuf seangkan Sayyid Hossein Nasr sebagai seorang filsuf dan ilmuwan, cenderung mendekati tasawuf dengan pendekatan intelektual dan filsafat. Dia sering mengaitkan tasawuf dengan pemikiran keilmuan dan mendukung integrasi antara spiritualitas dan keilmuan.

Al-Ghazali tetap relevan dan banyak dipelajari di seluruh dunia Islam. Pemikirannya memberikan landasan kuat untuk pemahaman tasawuf dan kehidupan spiritual. Dan Sayyid Hossein Nasrsebagai seorang akademisi kontemporer, berusaha menyelaraskan tradisi spiritual dengan tuntutan zaman modern. Karyanya sering kali mencoba membawa tasawuf ke dalam konteks kontemporer.

KESIMPULAN

Kesimpulannya bahwa Al-Ghazali dan Sayyid Hossein Nasr merupakan tokoh yang sangat berpengaruh didunia pendidikan kedunya memiliki corak pemikiran taswuf yang tidak begitu jauh berbeda, keduanya mampu menempatkan tasawuf secara seimbang, Al-Ghazali menempatkan syariat dan taswuf secara sejajar sehingga keduanya saling menguatkan, begitu juga Sayyed Hossein Nasr. sehingga taswuf keduanya mempengaruhi corak berfikir dalam bidang pendidikan, hanya saja Al-Ghazali mendapatkan pemahaman mendalam dalam bidang taswuf setelah ia melakukan pengamalan secara langsung setelah melakukan ujlah yang pada akhirnya menyelami dunia sufi sampai akhir hayatnya, sedangkan Sayyed Hossein Nasr mendalami Tasawuf dengan melakukan kajian ilmiah, melihat kesenjangan yang ada pada manusia modern, yang kehilangan ruh spiritualnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Lathif, M. Ghofur. *HUJJATUL ISLAM IMAM AL-GHAZALI: Kisah Hidup dan Pemikiran Sang Pembaru Islam*. Araska Publisher, 2020.

Hardani, Hardani, Helmi Andriani, Ria Istiqomah, Dhika Sukmana, Roushandy Fardani, Nur Auliya, dan Evi Utami. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.

Hasan, Muhammad, Putri Hajrah, Thamrin Tahir, Nur Arisah, dan Inanna Inanna. "Kajian Perkembangan Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Dalam Berwirausaha." *SOSIOEDUKASI JURNAL ILMIAH ILMU PENDIDIKAN DAN SOSIAL* 11, no. 2 (11 November 2022): 209–17. https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v11i2.1800.

Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. *Ihya 'Ulumuddin Jilid 1*. Beirut: Dar al-Fikr, 2004.

Karimah, Ummul, dan Benny Prasetiya. "Pembentukan Kedisiplinan Peserta Didik MTs Miftahul Ulum Leces Probolinggo." *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education* 7, no. 1 (5 Maret 2023): 31–42. https://doi.org/10.30762/ed.v7i1.547.

Khoirudin, Azaki. "Rekonstruksi Metafisika Seyyed Hossein Nasr Dan Pendidikan Spiritual." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 10, no. 2 (28 Juli 2014): 202–16. https://doi.org/10.18196/aiijis.2014.0038.202-216.

Rosia, Rina. "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali Dalam Pendidikan Islam." *INSPIRASI (Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam)* 2, no. 2 (9 Mei 2018): 86–104. https://doi.org/10.61689/inspirasi.v2i2.21.

Shofan, Moh. "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali." *TAZKIYAH* 3, no. 1 (20 Desember 2021): 147–72.

Syafril, Syafril. "PEMIKIRAN SUFISTIK: Mengenal Biografi Intelektual Imam Al-Ghazali." *SYAHADAH : Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Keislaman* 5, no. 2 (2017). https://doi.org/10.32520/syhd.v5i2.184.

Syarkawi. "Pendidikan Akhlak Menurut Pemikiran Imam Al- Ghazali." *Jurnal Al-Fikrah* 8, no. 2 (30 Desember 2019): 162–82.

Syofrianisda, Syofrianisda, dan M. Arrafie Abduh. "Corak dan Pengaruh Tasawuf Al-Ghazali Dalam Islam." *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (21 Juni 2017): 69–82. https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.2559.

Widayani, Hanna. "Pemikiran Sayyid Hossein Nasr Tentang Filsafat Perennial." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 6, no. 1 (9 Juni 2017): 55–60. https://doi.org/10.29300/jpkth.v1i6.1239.